



# PROCEEDING ICIU 2017

INTERNATIONAL CONFERENCE  
"ISLAMIC UNIVERSITY:  
DISTINCTIONS AND CONTRIBUTIONS"

09-11 August 2017 | Banjarmasin, South Borneo - Indonesia



International Conference on  
Islamic University

ICIU 2017

9-11 Agustus 2017

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari  
Banjarmasin

# PROCEEDING

Copyright © 2017  
ISBN: 978-602-6610-54-6

Editors:

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag  
Dr. Irfan Noor, MA  
Imadduddin Parhani, MA  
Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., MPd.I  
Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., MPd.I  
Najla Amaly, S.Ikom., M.Med.Kom

Cover Design:

Najla Amaly, S.Ikom., M.Med.Kom

Published by:

UIN Antasari Banjarmasin  
Jl. A.Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
Telepon (0511)3250771 Faksimili (0511) 3254344  
Website: [www.uin-antasari.ac.id](http://www.uin-antasari.ac.id)  
@2017

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Copyright © 2017 | ICIU 2017 | UIN Antasari Banjarmasin

# CONTENT

Content ~ iii

Acknowledgement & Foreword ICIU 2017 ~ vii

FROM IAIN TO UIN; The Strengthening of Distinctive Indonesian Islamic Studies - Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE... 1-12

Religion, Science and Culture: Integration and Interconnection Paradigm of Science - Prof. Dr. M. Amin Abdullah, M.A. ... 13-32

The Notion of Unified Science in the Role of the Humanities within the University On what we can learn from the Arabic Tradition - Prof. Dr. Shahid Rahman ... 33-60

Methodology of Epistemological Integration: Prolegomena of Islamic Methodology – Prof. Dr. Mat Rofa Ismail ... 61-94

Integrasi Ilmu, Pengalaman IIIT dalam Pengembangan Integrasi Ilmu di PT - Dr. Habib Chirzin ... 95-98

Application of Islamic Concept of Knowledge In Social Sciences: The Case of International Islamic University Malaysia - Prof. Dr. Hazizan Mohd Noon ... 99-114

Integration between Islam and Science: Models, Challenges, and Opportunities - Prof. Dr. Phil. Noorhaidi Hasan, M. Phil., M.A. ... 115-124

## Parallel Session

The Spiral Andromedia Interpretation: *A Research Paradigm-Based Integration* - H. M. Nazir & Imam Hanafi... 125-138

The Ark of Integrative–Prismatic Science) - Syamsuri Ali, Kamran Asat Irsyady, Ruslan Abdul Ghofur ... 139-152

Integrasi dan Interrelasi Ilmu pada Sungai Pengetahuan UIN Antasari: *An Inside Look* - Muhammad Rusydi ... 153-188

The Place of The Qur'an in Indonesian Moslem Scholars' Thought on Integration of Knowledge - Wardani ... 189-214

- The Effect Of Integration On Islam – Psychology (Study At Ushuluddin Faculty At State Islamic University Of Imam Bonjol) - Reza Fahmi Haji Abdurrachim ... 215-224
- Putting An Islamic University Into Work - Mujiburohman Abul Abas ... 225-236
- Integrating Indonesian Cultural Legacies and Religious Values for Empowering Nationalism through Science Education for Sustainable Development (SESD) - Muhamad Imaduddin ... 237-254
- Implementation Model of Integration of Science at the State Islamic University and its Contribution - Bashori ... 255 - 272
- Islamisasi Ilmu atukah Pengilmuan Islam?: Studi Model Penerapan Integrasi Islam Dan Ilmu Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia - Muhammad Zainal Abidin ... 273 - 288
- The Development Model Of Integration Of Science At The State Islamic University (Perspective Isma'il Raji al-Faruqi (1921-1986 M) And Syed Muhammad Naquif Al-Attas (1931) - Mila Hasanah ... 289 - 300
- Menghidupkan Nilai Karakter Berbasis Kurikulum LVEP The Asia Foundation - Anis Fuadah Z. ... 301 - 306
- From Islamization To Integration Toward Reflexivity In Islam And Science – Roikhan Muhammad Aziz ... 307-324
- Reconstruction of Curriculum at Islamic Higher Education Science Integration Based: The Theory and Applications - Muqarramah S.Kurdi ... 325-356
- Biology Learning Tool that Integrated with *Imtaq* - Siti Robiah, Yogi Wilga Wiratama ... 357-362
- Universitas Islam Agenda Integrasi Ilmu - Saifuddin ... 363-382
- Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari - H. Mahyuddin Barni ... 383-396
- Konsep Ibnu Khaldun tentang Integrasi Ilmu dan Sains (Telaah Kitab *Diwan Al-Mubtada Wa Al-Khabir*) - Anwar Hafidzi ... 397-408
- Co-Existence Of Religion And Science Genealogy Of Science Integration - Musyarrafah Sulaiman Kurdi ... 409-424
- Integrasi Psikologi Dan Islam Dalam Pengembangan Akademik Keilmuan Dan Praktis di UIN Antasari Banjarmasin - Yulia Hairina ... 425-432
- Kontribusi Tasawuf dalam Penanggulangan HIV dan AIDS - Imaduddin Parhani ... 433-448
- Teologi Integrasi Sains dengan Agama - Agus Riwanda ... 449-464



- Kontribusi Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Sains melalui Penguatan Fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi menuju *Research University* - **Fahrina Yustiasari Liriwati** ... 465-478
- Integration of Islamic Science - **Fathurrahman Azhari** ... 479-488
- Strategi Spiritual dalam Praktek Konseling di Perguruan Tinggi Islam - **Helma Nuraini** ... 489-498
- Model Integrasi Sains Dan Agama Bagi Dosen Berlatar Pendidikan Umum Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari - **Hardiyanti Pratiwi** ... 499-510
- الأمن الغذائي في ضوء مقاصد الشريعة - **Meirison** ... 511-522
- Islamic Indigenization Through *Lir-Ilir* Songs By Sunan Kalijaga And Its Contribution To Modern Crisis - **Mambaul Ngadhimah & Fuadatul Hariroh** ... 523-534

## UNIVERSITAS ISLAM AGENDA INTEGRASI ILMU

Dr. Saifuddin, M.Ag.\*  
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

### Abstract

*Talking about an Islamic university may be inseparable from the science integration agenda. So it is not surprising that the integration of science also become the theme of warm talks along with the change status of a number of LAIN / STAIN to UIN. The change of status from LAIN / STAIN to UIN is certainly not limited to institutional change, but it also brings consequences with the increasing field of scientific study in UIN which covers not only the religious sciences but also general / secular sciences. With the introduction of general / circular sciences in UIN that are methodologically different from the religious sciences will be able to create epistemological problems that require appropriate and effective solutions.*

*This paper seeks to discuss the theme of the Islamic university and its relationship to the science integration agenda. The relationship between the idea of the Islamic university and the integration of science agenda is important to be explored because the development and status change from LAIN / STAIN to UIN is basically a scientific project that involves the development of scientific insights and changes in scientific thinking with transformative religious thinking. So, instead of changing the origin of change, not just follow-up, and not just a physical project. The status change of LAIN / STAIN to UIN is a mementum to fix and heal "wound dichotomies" between the religious and public sciences. The integration of science between the religious and public sciences is one that may be developed in UIN karena basically Islam does not recognize the dichotomy between the two groups of science, and that there is only the culmination or classification. In the context of science integration talks, especially in UIN Antasari, the integration of the university tradition (al-jāmi'ah) and the pesantren tradition (al-ma'had) can be made as a possible choice. This integration effort is taken as a strategic step to eliminate the very tight dichotomy between the religious sciences and the general / secular sciences. Ordinary religious sciences are maintained and developed in traditional Islamic educational institutions (pesantren), whereas general / secular sciences are usually taught in public schools.*

*Keywords: Islamic University, Integration Science, Religious Science, General Science, Tradition Pesantren.*

### Pendahuluan

Gagasan integrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/ sekuler menjadi topik pembicaraan yang hangat selama lebih dari satu dasawarsa terakhir ini, terutama seiring dengan perubahan status sejumlah IAIN/ STAIN menjadi UIN. Transformasi dari IAIN/STAIN menjadi UIN sudah tentu membawa konsekuensi dengan diperkenalkannya bidang-bidang kajian ilmu-ilmu umum/sekuler, seperti ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, kedokteran, psikologi, ekonomi, sosiologi, antropologi, teknik informatika, dan seterusnya, yang dari sudut metodologis tentu memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan-perbedaan dari sudut metodologis ini pada



gilirannya juga menimbulkan problem-problem epistemologis yang hingga kini masih memerlukan solusi-solusi yang tepat dan efektif.<sup>1</sup>

Istilah integrasi sendiri secara umum dipahami sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>2</sup> Berdasarkan pemahaman ini, maka integrasi ilmu yang mempertemukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler menghendaki adanya sebuah pemaduan antara dua kelompok keilmuan tersebut sehingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Karena itu, menurut Nanat Fatah Natsir, integrasi ilmu tidaklah cukup dengan sekadar memberikan justifikasi ayat-ayat al-Qur'an (dan/atau hadis Nabi saw.) pada setiap bidang keilmuan dan penemuan ilmiah, memberikan label Arab atau Islam pada istilah keilmuan, dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan umum, terutama yang berasal dari Barat, agar sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius, dan teks suci. Jika mengaca pada sejarah keemasan peradaban Islam terbukti bahwa kemajuan itu disebabkan terintegrasi dan holistiknya pemahaman ulama terhadap ayat *qanliyah* dan ayat *kauniyah*. Sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler. Walaupun ada dikotomi, maka hal itu hanya sebatas pengklasifikasian ilmu, bukan berarti pemisahan.<sup>3</sup>

Menurut Mulyadhi Kartanegara, dikotomi ilmu antara ilmu-ilmu agama dan non-agama sebenarnya bukan hal yang baru dalam Islam dan telah berlangsung lebih dari seribu tahun yang silam. Akan tetapi, dikotomi tersebut tidak terlalu banyak menimbulkan problem dalam sistem pendidikan Islam, sampai akhirnya sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Sekalipun dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan non-agama telah diperkenalkan dalam karya-karya klasik seperti yang ditulis al-Ghazālī (w. 1111 M) dan Ibn Khaldūn (w. 1406 M), para sarjana muslim tidak mengingkari, tetapi tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan.

Namun demikian, berbeda dengan dikotomi yang dikenal di dunia Islam, paradigma sains modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu agama. Ketika berbicara tentang hal-hal gaib, ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu baru dikatakan ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal, ilmu-ilmu agama tentu tidak bisa menghindar dari membicarakan hal-hal yang gaib, seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya sebagai topik pembicaraan pokoknya. Maka ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) di satu pihak, dan ilmu-ilmu sekuler, sebagaimana yang diajarkan di sekolah-sekolah umum yang disponsori pemerintah di pihak lain. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Kalangan tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu bidah atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama sebagai *pseudo-ilmiah*, atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Dikotomi seperti inilah yang saat ini terjadi dan

\* Penulis adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH) dan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Katib Syuriah PWNU Kalsel (Periode 2012-2017), anggota Dewan Pertimbangan MUI Kalsel (Periode 2016-2021).

<sup>1</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy Mizan, 1426 H/ 2005 M), h. 15-16.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 437; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 559.

<sup>3</sup> Nanat Fatah Natsir, *The Next Civilization: Menggagas Indonesia sebagai Puncak Peradaban Dunia*, (Bekasi: Media Maxima, 2012), h. 231.



telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Di sekolah-sekolah umum masih mengenal pemisahan yang ketat antara ilmu-ilmu umum/sekuler, seperti fisika, biologi, matematika, sosiologi, dan lain-lain, dengan ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fikih, dan lain-lain, seakan-akan muatan religius hanya ada pada mata pelajaran-mata pelajaran agama, sementara ilmu-ilmu umum semuanya adalah profan dan netral dilihat dari sudut pandang agama.<sup>1</sup>

Sejumlah usaha untuk mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler masih terus bergulir. Kegiatan-kegiatan lokakarya/workshop, diskusi, seminar, konferensi, dan simposium yang membicarakan seputar integrasi ilmu telah digelar di banyak perguruan tinggi. Berbagai penelitian dan publikasi ilmiah dalam bentuk buku, jurnal, dan sejenisnya yang mengangkat seputar topik yang sama juga telah bermunculan. Lebih dari itu, secara kelembagaan transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN merupakan langkah strategis untuk memadukan atau mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama (keislaman) dan ilmu-ilmu umum/sekuler dalam satu sistem pendidikan.<sup>2</sup>

Tulisan sederhana ini berusaha mendiskusikan seputar tema universitas Islam dan hubungannya dengan agenda integrasi ilmu. Hubungan antara gagasan universitas Islam dan agenda integrasi ilmu ini penting dikaji. Sebagaimana diungkapkan M. Amin Abdullah bahwa pengembangan dan perubahan status dari IAIN/STAIN ke UIN adalah sebuah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Bukan berubah asal berubah, bukan sekadar ikut-ikutan, dan bukan pula sekadar proyek fisik. Transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN merupakan mementam untuk membenahi dan menyembuhkan "luka-luka dikotomi" keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan.<sup>3</sup>

### Universitas Islam dan Pembidangan Ilmu dalam Islam

Pembidangan atau klasifikasi ilmu menjadi tema yang menarik dan terus-menerus muncul dalam dunia keilmuan Islam tradisional. Sejak al-Kindi pada abad III H/IX M hingga Syah Waliyullah al-Dahlawi pada abad XII H/XVIII M, generasi-generasi sarjana muslim telah banyak mencurahkan bakat dan kejeniusan intelektual mereka untuk menjelaskan tema ini. Sebagian dari pembidangan atau klasifikasi itu berpengaruh besar dan orisinal. Sedangkan sebagian lainnya hanyalah pengulangan dari klasifikasi-klasifikasi sebelumnya dan kemudian dilupakan begitu saja.<sup>4</sup>

Pembidangan atau klasifikasi ilmu dalam Islam terkait erat dengan perkembangan Islam dalam sejarah. Tidak dapat dimungkiri bahwa ajaran Islam mengalami perkembangan dalam sejarah, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai zaman kita sekarang, dan akan terus berkembang lagi pada masa depan. Harun Nasution menjelaskan bahwa perkembangan ajaran Islam yang bermula pada zaman Nabi saw. telah memunculkan ilmu-ilmu dalam Islam. Dari sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an, timbullah *ilmu al-Qur'an* dan ilmu tafsir dengan berbagai cabangnya, seperti *qir'ah*, *na'ib-ma'rifah*, urutan turunya ayat, dan sebagainya. Dari sumber kedua, yaitu hadis, timbullah ilmu hadis dengan berbagai cabangnya.

Demikian pula, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan Nabi saw. juga berbahasa Arab, timbullah ilmu bahasa Arab: nahwu, sharaf, dan sebagainya yang diperlukan untuk memahami teks ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Dengan perkembangan yang dialami bahasa Arab timbul pula ilmu sastra, meliputi sastra zaman Jahiliyah, sastra zaman Bani Umayyah, sastra zaman Bani Abbas, sastra zaman modern, dan lain-lain.

<sup>1</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, h. 19-20.

<sup>2</sup> Nanat Fatah Natsir, *The Next Civilization*, h. 232.

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 399.

<sup>4</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), h. 17.

Dari segi ajaran paling dasar dalam Islam timbullah ilmu Aqidah yang membahas soal iman, *aqd*, dan seterusnya. Ilmu ini kemudian dengan masuknya logika Yunani ke dalam Islam berkembang menjadi Ilmu Kalam yang sekarang dikenal dengan Teologi Islam. Dari segi ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah timbullah fiqh ibadah. Dari segi ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan manusia muncullah fiqh muamalah. Ada juga sebagian ulama yang tidak puas dengan pelaksanaan ibadah sebagaimana diajarkan dalam ilmu fiqh, mereka mengharapkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Kedekatan semacam ini tidak mereka peroleh melalui ibadah yang diajarkan fiqh. Maka timbullah ilmu Tasawuf yang menjelaskan jalan (*thariq*) yang harus ditempuh seseorang untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan.

Islam yang berkembang dari Semenanjung Arabia ke seluruh penjuru dunia pada mulanya adalah Islam sebagai kekuatan politik. Hal ini telah memunculkan ajaran-ajaran politik dan lahiriah dalam sejarah Islam ilmu Tata Negara, yang dikenal dengan nama Fiqh Siyasah. Dalam pada itu umat Islam menyampaikan ajaran Nabi Muhammad saw kepada penduduk di daerah-daerah yang masuk dalam kekuasaan Islam, maka timbullah dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Sebagai adikuasa dunia pada masanya, Islam mempunyai angkatan bersenjata yang kuat dan hal ini menimbulkan kemuliteran dalam Islam. Selain itu, Islam sebagai adikuasa juga disokong ekonomi yang kuat dan timbullah perekonomian Islam. Islam juga mempunyai pranata-pranata sosial yang lain, seperti peradilan dan kepolisian untuk menjaga keamanan dalam negeri, pemerintahan untuk menjalankan administrasi negara, struktur masyarakat, dan sebagainya. Maka muncullah peradilan Islam, kepolisian Islam, pemerintahan Islam, sosial Islam, dan sebagainya.

Kontak umat Islam dengan peradaban Yunani telah menimbulkan selain Ilmu Kalam, juga Filsafat Islam dengan dua aliran utama al-Farabi/Ibn Sina dan al-Ghazali, serta Sains dalam Islam, seperti ilmu Kedokteran, Matematika, Ilmu Alam, Astronomi, Optika, dan lain-lain. Demikian juga, kontak umat Islam dengan pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Nasrani sebagai agama yang serumpun dengan Islam, dan Zoroaster serta Hindu, menyebabkan ulama-ulama Islam mempelajari agama-agama lain itu. Maka timbullah dalam Islam ilmu Perbandingan Agama. Kontak Islam dengan kebudayaan bangsa-bangsa yang ada di daerah yang dikuasai Islam, memunculkan Kebudayaan Islam dalam bentuk Kaligrafi, Seni Lukis, Seni Tari, Arsitektur Islam, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Seorang filosof muslim, al-Fārābī (870-950 M), telah mengajukan pembidangan atau klasifikasi ilmu sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:<sup>5</sup>

No.	Klasifikasi Ilmu	Cabang-cabang Ilmu
1	Ilmu Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sintaksis</li> <li>2. Gramatika (Tata Bahasa)</li> <li>3. Lafal dan Penuturan</li> <li>4. Pembacaan (<i>qir'ah</i>)</li> <li>5. Puisi</li> </ol>
2	Logika	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi dan Penyusunan Ide-ide</li> <li>2. Silogisme dan Bukti-bukti Dialektis</li> <li>3. Validitas Penalaran</li> <li>4. Silogisme Pidato dan Diskusi</li> </ol>

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 346-350.

<sup>5</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, h. 145-148; Muhibb Abdul Wahab, "Integrasi Epistemologi Ilmu-ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam", makalah tidak diterbitkan, h. 11.

3	Ilmu-ilmu Matematis dan Propaedeutik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aritmetika/Ilmu Hitung – praktis dan teoretis</li> <li>2. Geometri/Ilmu Ukur – praktis dan teoretis</li> <li>3. Ilmu Optika</li> <li>4. Ilmu Perbintangan</li> <li>5. Musik</li> <li>6. Ilmu tentang berat</li> <li>7. Teknik/ilmu tentang pembuatan alat</li> </ol>
4	Fisika/Ilmu Kealaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prinsip benda-benda alami</li> <li>2. Prinsip unsur dan benda-benda sederhana</li> <li>3. Penciptaan dan penghancuran benda-benda alami</li> <li>4. Reaksi yang dialami oleh unsur-unsur saat membentuk benda senyawa</li> <li>5. Sifat-sifat benda senyawa</li> <li>6. Ilmu Mineral</li> <li>7. Ilmu Hewan, termasuk manusia</li> <li>8. Ilmu Tumbuhan</li> </ol>
5	Metafisika	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wujud-wujud dan sifat-sifat esensialnya</li> <li>2. Prinsip-prinsip demonstrasi dalam ilmu teoretis tertentu</li> <li>3. Wujud-wujud non-fisik mutlak</li> </ol>
6	Ilmu Politik, Yurisprudensi, Teologi Dialektis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ilmu Politik</li> <li>2. Yurisprudensi/Ilmu Fiqih</li> <li>3. Teologi Dialektis/Ilmu Kalam</li> </ol>

Ibn Khaldūn (w. 1406 M) juga telah melakukan pembedangan/klasifikasi ilmu sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>10</sup>

No.	Klasifikasi Ilmu	Cabang-cabang Ilmu
1	Ilmu-ilmu Rasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Logika</li> <li>2. Fisika/Ilmu-ilmu Kealaman</li> <li>3. Ilmu Kedokteran</li> <li>4. Ilmu Pertanian</li> <li>5. Metafisika</li> <li>6. Ilmu Sihir</li> <li>7. Ilmu Ghaib</li> <li>8. Kimia</li> <li>9. Ilmu-ilmu tentang kuantitas: ilmu ukur, bidang, ruang</li> <li>10. Musik</li> <li>11. Ilmu Hitung/Matematika</li> <li>12. Astronomi</li> </ol>

<sup>10</sup> Muhibb Abdul Wahab, "Integrasi Epistemologi", h. 12.



2	Ilmu-ilmu yang diturunkan/diwariskan (tradisional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. al-Qur'an dan Ilmu al-Qur'an</li> <li>2. Hadis dan Ilmu Hadis</li> <li>3. Ilmu Hukum</li> <li>4. Teologi</li> <li>5. Ilmu Tasawuf</li> <li>6. Ilmu-ilmu Bahasa: Tata Bahasa, Perkamusana, dan Sastra</li> </ol>
---	--	---

Sementara itu, Harun Nasution pernah mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang berkembang dalam sejarah Islam sebagai berikut:

### Kelompok Dasar

Kelompok dasar ini mencakup tafsir, hadis, akidah/ilmu kalam (teologi), filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama, serta perkembangan modern (pembaruan) dalam Islam.

### Kelompok Cabang

1. Ajaran yang mengatur masyarakat, terdiri atas: ushul fiqh, fiqh muamalah (termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi, dan pranata sosial lainnya), fiqh siyasah (termasuk administrasi negara), fiqh ibadah (yang mempunyai keterkaitan erat dengan hidup kemasyarakatan), peradilan, dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini.
2. Peradaban dalam Islam yang mencakup:
  - a. Sejarah Islam, termasuk di dalamnya sejarah politik, ekonomi, administrasi, kepolisian, kemiliteran, dan sebagainya.
  - b. Sejarah pemikiran Islam, meliputi ilmu kalam, falsafah, dan tasawuf.
  - c. Sains Islam.
  - d. Budaya Islam, meliputi arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik, dan sebagainya.
  - e. Studi kewilayahan Islam.
3. Bahasa-bahasa dan sastra-sastra Islam, terutama bahasa dan sastra Arab.
4. Pengajaran Islam kepada anak didik, mencakup ilmu pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, dan perkembangan modern/pembaruan dalam pendidikan Islam.
5. Penyiaran Islam, mencakup sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah, perkembangan modern/pembaruan dalam dakwah Islam, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dilihat dari segi pembedaannya, kelompok dasar dan cabang tersebut dapat dibagi menjadi bidang-bidang berikut:

1. Sumber ajaran Islam, mencakup ilmu al-Qur'an, tafsir, hadis, dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini.
2. Pemikiran dasar Islam, mencakup ilmu kalam, falsafah, tasawuf dan tarekat, perbandingan agama, serta perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini.
3. Pranata sosial, mencakup ushul fiqh, fiqh muamalah, fiqh siyasah, fiqh ibadah, fiqh ekonomi, fiqh kemiliteran, fiqh kepolisian, dan pranata-pranata sosial lainnya, serta perkembangan modern/pembaruan dalam bidang fiqh.
4. Sejarah dan Peradaban Islam, mencakup sejarah Islam, sains Islam, budaya Islam, studi kewilayahan Islam, dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini.

<sup>11</sup> Harun Nasution, "Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif", dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 27-28.

- 5. Bahasa dan sastra Islam, mencakup bahasa dan sastra Arab, serta perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini.
- 6. Pendidikan Islam, mencakup ilmu pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, dan perkembangan modern/pembaruan dalam pendidikan Islam.
- 7. Dakwah Islam, mencakup sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah, perkembangan modern/pembaruan dalam dakwah Islam.
- 8. Perkembangan modern/pembaruan dalam Islam, mencakup bidang-bidang sumber, pemikiran dasar, pranata sosial, pendidikan, dakwah, sejarah dan peradaban, serta bahasa dan sastra.<sup>12</sup>

Pembidangan/klasifikasi ilmu juga pernah dilakukan oleh Departemen Agama melalui Keputusan Menteri Agama No. 110 Tahun 1982, setelah mendapatkan rekomendasi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Pembagian ilmu itu mencakup delapan bidang, yaitu: bidang al-Qur'an dan hadis, bidang pemikiran dalam Islam, bidang fiqh (hukum Islam) dan pranata sosial, Islamiyah, dan bidang perkembangan modern di dunia Islam. Secara lebih rinci hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>13</sup>

No.	Bidang	Disiplin/Subdisiplin
1	Al-Qur'an dan Hadis	1. 1. Ulumul Qur'an a. Tarikh al-Qur'an b. Ilmu Qira'at al-Qur'an c. Balaghat al-Qur'an d. Muqarranat al-Tafsir 2. 2. Ulumul Hadits a. Hadis Dirayah b. Hadis Riwayah c. Tarikh al-Hadits wa al-Muhadditsan

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam Rasioal*, h. 352; Harun Nasution, "Klasifikasi Ilmu", h. 28-29.  
<sup>13</sup> Cik Hasan Basi, "Pengembangan Ilmu Agama Islam Melalui Penelitian Antardisiplin dan Interdisiplin", dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, h. 50-51; Muhibb Abdul Wahab, "Integrasi Epistemologi", h. 13-15.

2	Pemikiran dalam Islam	8. 1. Ilmu Kalam/Tauhid <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah Kalam/Tauhid</li> <li>b. Aliran-aliran Ilmu Kalam</li> <li>c. Perbandingan Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam</li> </ul> 2. Falsafah <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah Falsafah</li> <li>b. Konsepsi Ketuhanan</li> <li>c. Konsepsi Alam</li> <li>d. Konsepsi Manusia</li> <li>e. Politik</li> <li>f. Akhlak</li> <li>g. Mantiq/Logika</li> </ul> 3. Tasawuf <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah Tasawuf</li> <li>b. Tasawuf Akhlaki</li> <li>c. Tasawuf Falsafi</li> <li>d. Tarekat-tarekat</li> </ul> 4.1 4. Aliran Modern
3	Fiqh (Hukum Islam) dan Pranata Sosial	1. 1. Fiqh Islam (Hukum Islam) <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ilmu Fiqh</li> <li>b. Madzhab al-Fiqh al-Islami</li> <li>c. Perbandingan Madzhab</li> <li>d. Sejarah Perkembangan Hukum Islam</li> <li>e. Peradilan Islam</li> </ul> 2. 2. Ushul fiqh <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ushul Fiqh/Ushul Fiqh Muqaran</li> <li>b. Falsafah Tasyri Islami</li> </ul> 3. 3. Pranata Sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ilmu Siyasi</li> <li>b. Institusi Masyarakat Islam</li> </ul> 4.1 4. Ilmu Falak
4	Sejarah dan Peradaban Islam	1. 1. Sejarah Islam <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Periodisasi Sejarah Islam</li> <li>b. Filsafat Sejarah</li> <li>c. Historiografi Islam</li> </ul> 2. Peradaban Islam <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah Peradaban Islam</li> <li>b. Kebudayaan Islam</li> </ul>



5	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa Arab             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Qawaid</li> <li>b. Balaghah</li> <li>c. 'Ilm al-Lughah/Fiqh al-Lughah</li> <li>d. Maharat al-Lughawiyah</li> </ol> </li> <li>2. Sastra Arab             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kesusastraan Arab</li> <li>b. Tarikh al-Adab</li> <li>c. Perbandingan Sastra</li> <li>d. Naqd al-Adab</li> <li>e. Madzahib Adabiyyah</li> <li>f. Funan Arabiyyah</li> </ol> </li> </ol>
6	Tarbiyah al-Islamiyah (Pendidikan Islam)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan dan Pengajaran Islam             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Asas-asas Pendidikan Islam</li> <li>b. Filsafat Pendidikan Islam</li> <li>c. Sejarah Pendidikan Islam</li> <li>d. Metodologi Pengajaran Islam</li> <li>e. Perbandingan Pendidikan Islam</li> <li>f. Asas-asas Kurikulum Pengajaran Islam</li> <li>g. Pembimbing Akhlak Islam</li> <li>h. Administrasi dan Supervisi Islam</li> </ol> </li> <li>2. <i>Ilmu Nafsi Islami</i> (Psikologi Islam)             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ilmu Jiwa Pendidikan</li> <li>b. Kesehatan Mental</li> <li>c. Ilmu Jiwa Perkembangan</li> </ol> </li> </ol>
7	Dakwah Islamiyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dakwah             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ilmu Dakwah</li> <li>b. Sejarah Penyiaran dan Pengembangan Islam</li> <li>c. Filsafat Dakwah</li> <li>d. Bimbingan Sosial Keagamaan</li> <li>e. Psikologi Dakwah</li> </ol> </li> <li>2. Perbandingan Agama             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah Agama</li> <li>b. Filsafat Agama</li> <li>c. Sosiologi Agama</li> <li>d. Ilmu Jiwa Agama</li> </ol> </li> </ol>
8	Perkembangan Modern di Dunia Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hukum</li> <li>2. Politik</li> <li>3. Sosial</li> <li>4. Ekonomi</li> </ol>

Lebih lanjut, pembidangan/klasifikasi ilmu juga ditetapkan melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Perguruan Tinggi Agama. Hal ini secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Lihat Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Perguruan Tinggi Agama.

No.	Cabang	Bidang/Prodi
1	AGAMA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ushuluddin               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir</li> <li>b. Ilmu Hadis</li> <li>c. Ilmu Akidah (kemudian diubah menjadi Akidah dan Filsafat Islam)</li> <li>d. Akhlak dan Tasawuf (kemudian diubah menjadi Ilmu Tasawuf)</li> <li>e. Perbandingan Agama (kemudian diubah menjadi Studi Agama-agama)</li> <li>f. Filsafat Agama</li> </ol> </li> <li>2. Syari'ah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Hukum Keluarga (Alywal Syakhsiyyah)</li> <li>b. Hukum Pidana Islam (Jinayah)</li> <li>c. Hukum Tanegara (Siyasah)</li> <li>d. Perbandingan Madzhab</li> <li>e. Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)</li> <li>f. Zakat dan Wakaf (kemudian diubah menjadi Manajemen Zakat dan Wakaf)</li> </ol> </li> <li>3. Adab               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah dan Kebudayaan Islam (kemudian diubah menjadi Sejarah Peradaban Islam)</li> <li>b. Bahasa dan Sastra Arab</li> </ol> </li> <li>4. Dakwah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Manajemen Dakwah</li> <li>b. Pengembangan Masyarakat Islam</li> <li>c. Bimbingan dan Konseling Islam (kemudian diubah menjadi Bimbingan Penyuluhan Islam)</li> <li>d. Komunikasi dan Penyiaran Islam</li> </ol> </li> <li>5. Tarbiyah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidikan Agama Islam</li> <li>b. Pendidikan Bahasa Arab</li> <li>c. Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>d. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>e. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (kemudian diubah menjadi Pendidikan Islam Anak Usia Dini)</li> <li>f. Ilmu Pendidikan Dasar Islam</li> <li>g. Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam</li> </ol> </li> </ol>
2	HUMANITORA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bahasa Indonesia</li> <li>b. Bahasa Cina</li> <li>c. Bahasa Inggris</li> <li>d. Filologi</li> </ol> </li> </ol>

3	ILMU-ILMU SOSIAL	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pendidikan<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pendidikan Bahasa Inggris</li><li>b. Pendidikan IPS</li><li>c. Pendidikan Bahasa Indonesia</li><li>d. Pendidikan Biologi</li><li>e. Pendidikan Fisika</li><li>f. Pendidikan Kimia</li><li>g. Pendidikan Matematika</li><li>h. Bimbingan dan Konseling</li><li>i. Evaluasi Pendidikan</li><li>j. Teknologi Pendidikan</li></ol></li><li>2. Ekonomi<ol style="list-style-type: none"><li>a. Manajemen</li><li>b. Manajemen Perusahaan</li><li>c. Manajemen Keuangan</li><li>d. Akuntansi</li><li>e. Ilmu Ekonomi</li><li>f. Studi Pembangunan</li><li>g. Ekonomi Syari'ah</li><li>h. Perbankan Syari'ah</li><li>i. Asuransi Syari'ah</li></ol></li><li>3. Psikologi<ol style="list-style-type: none"><li>a. Psikologi</li><li>b. Psikologi Terapan</li></ol></li><li>4. Komunikasi<ol style="list-style-type: none"><li>a. Ilmu Komunikasi</li><li>b. Jurnalistik</li><li>c. Ilmu Komunikasi Jurnalistik</li></ol></li><li>5. Sosiologi<ol style="list-style-type: none"><li>a. Sosiologi</li><li>b. Sosiologi Agama</li><li>c. Kesejahteraan Sosial</li></ol></li><li>6. Politik<ol style="list-style-type: none"><li>a. Ilmu Politik</li><li>b. Administrasi Negara</li><li>c. Hubungan Internasional</li></ol></li><li>7. Perpustakaan Ilmu Perpustakaan</li><li>8. Hukum Ilmu Hukum</li></ol>
---	---------------------	---



4	SAINS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biologi       <ul style="list-style-type: none"> <li>Biologi</li> </ul> </li> <li>2. Fisika       <ul style="list-style-type: none"> <li>Fisika</li> </ul> </li> <li>3. Matematika       <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Matematika</li> <li>b. Matematika Terapan</li> </ul> </li> <li>4. Kimia       <ul style="list-style-type: none"> <li>Kimia</li> </ul> </li> <li>5. Farmasi       <ul style="list-style-type: none"> <li>Farmasi</li> </ul> </li> <li>6. Ilmu Kedokteran       <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ilmu Keperawatan</li> <li>b. Kesehatan Masyarakat</li> <li>c. Pendidikan Dokter</li> <li>d. Kebidanan</li> </ul> </li> <li>7. Pertanian       <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ilmu Pertanian</li> <li>b. Agribisnis</li> <li>c. Teknologi Pertanian</li> </ul> </li> <li>8. Peternakan       <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ilmu Peternakan</li> <li>b. Teknologi Produksi Ternak</li> <li>c. Teknologi Hasil Ternak</li> <li>d. Teknologi Pakan dan Nutrisi Ternak</li> </ul> </li> <li>9. Komputer       <ul style="list-style-type: none"> <li>Ilmu Komputer</li> </ul> </li> </ol>
5	TEKNIK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik       <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik Industri</li> <li>b. Teknik Informatika</li> <li>c. Sistem Informatika</li> <li>d. Teknik Elektro</li> <li>e. Teknik Telekomunikasi</li> </ul> </li> <li>2. Arsitektur       <ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik Arsitektur</li> </ul> </li> <li>3. Teknik Perencanaan Tata Kota       <ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik Perencanaan Wilayah Kota</li> </ul> </li> </ol>

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 ini, pembidangan/klasifikasi ilmu dibagi menjadi cabang, bidang, dan prodi, yaitu:

1. Agama, meliputi bidang Ushuluddin, Syari'ah, Adab, Dakwah, dan Tarbiyah.
2. Humaniora, mencakup bidang Bahasa.
3. Ilmu-ilmu Sosial, mencakup bidang Pendidikan, Ekonomi, Psikologi, Komunikasi, Sosiologi, Politik, Perpustakaan, dan Hukum.
4. Sains, mencakup bidang Biologi, Fisika, Matematika, Kimia, Farmasi, Ilmu Kedokteran, Pertanian, Peternakan, dan Komputer.
5. Teknik, mencakup bidang Teknik, Arsitektur, dan Teknik Perencanaan Tata Kota.

Pembidangan/klasifikasi ilmu di Perguruan Tinggi Agama berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tampaknya telah mengakomodasi perkembangan terbaru seiring dengan transformasi sejumlah IAIN/STAIN menjadi UIN. Dengan kata lain, pembidangan/klasifikasi ilmu itu dirancang untuk pengembangan ilmu di era Universitas Islam. Sementara itu, pembidangan/klasifikasi ilmu yang oleh Departemen Agama melalui Keputusan Menteri Agama No. 110 Tahun 1982 tampaknya lebih mewakili pengembangan ilmu pada era IAIN.

Ibn Khaldūn (w. 1406 M) tampaknya telah mencakup cabang-cabang ilmu yang diajukan oleh al-Fārābī (870-950 M) dan ilmu-ilmu agama maupun umum. Di antara cabang-cabang ilmu itu adalah: Ilmu al-Qur'an, Ilmu Hadas, Ilmu Kalam, Fiqih, Tasawuf, Metafisika, Logika, Fisika, Kimia, Ilmu Kedokteran, Matematika, Astronomi, Ilmu Pertanian, Ilmu Bahasa, dan lain-lain. Cabang-cabang ilmu seperti ini yang sekarang banyak dipelajari di Universitas Islam.

### Agenda Integrasi Ilmu di Lingkungan UIN: Peluang dan Tantangan

Upaya kreatif untuk mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler barangkali bukan suatu yang mudah dan akan menjadi tantangan tersendiri. Sejauh ini, agama diyakini mempunyai ajaran-ajaran yang turun dari langit kepada masyarakat manusia melalui wahyu, dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan karenanya bersifat mutlak dan benar, dan tidak akan berubah-ubah meskipun masyarakat manusia sendiri berubah sesuai perkembangan zaman. Karena bersifat absolut, tidak akan berubah dan tidak dapat diubah sesuai perubahan masa, maka ajaran ini merupakan dogma. Sebaliknya ilmu pengetahuan tidak kenal dan tidak terikat pada wahyu. Ilmu pengetahuan beranjak dan terikat pada pemikiran rasional. Akal akan mencari kebenaran, memakai data-data yang diperoleh melalui panca indera sebagai bahan pemikiran. Data-data yang dipakai sebagai bahan eksperimen ilmiah tidak selamanya sama. Dalam bidang ilmiah apa yang dianggap benar hari ini, bisa berubah di esok hari. Ini tergantung pada data dan eksperimen. Karena itu, kebenaran dalam bidang ilmiah tidak bersifat mutlak. Dalam lapangan ilmiah tidak terdapat sifat absolutisme dan dogmatisme.<sup>15</sup>

Lebih jauh, pada abad modern ini keberadaan ilmu-ilmu agama (keislaman) dan ilmu-ilmu umum/sekuler seolah menempati dua kutub yang saling bersebarangan. Sebagaimana dijelaskan Mulyadhi Kartanegara di awal makalah ini bahwa terjadi dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, seperti yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren), dan ilmu-ilmu sekuler, seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Dikotomi itu menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Dikotomi seperti inilah yang kini terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Di luar problem dikotomi ilmu tersebut, ada tantangan lain yang juga perlu dijawab terkait dengan gagasan integrasi ilmu. Bukankan selama ini kajian agama (Islam) adalah sebuah model kajian yang telah mencukupkan dirinya sendiri dan dikaji berdasarkan model epistemologi yang inheren di dalam sistem agama itu sendiri? Dalam hal ini, agama selalu dikaji melalui pendekatan ilmu-ilmu agama itu sendiri. Kajian agama dari sudut pandang disiplin keilmuan lain masih dianggap asing, kalau tidak dikatakan mengancam otoritas keilmuan agama.<sup>16</sup>

Sebagai suatu disiplin ilmu seharusnya ilmu-ilmu agama (keislaman) tetap terbuka bagi kritik, selain juga terbuka bagi pengembangan sehingga dapat dipertemukan dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. M. Amin Abdullah memandang bahwa kajian-kajian keislaman (*Islamic studies*) tidak lain dan tidak bukan adalah kegiatan keilmuan, untuk tidak mengatakan hanya sebagai kegiatan keagamaan.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 320.

<sup>16</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 153.

Jika *Islamic studies* memang masuk dalam wilayah "keislaman", maka telah filsafat terhadap bangunan atau rancang bangun keislaman *Islamic studies* juga perlu dipertimbangkan. Menurut telah filsafat ilmu, hampir semua ilmu keagamaan dan pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, bahkan *religious sciences*, selalu mengalami apa yang disebut dengan *shifting paradigm* (pergeseran gagasan, pemikiran keislaman). Kegiatan ilmu pengetahuan selamanya bersifat historis, lantaran ia dibangun, dirancang, dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis, artinya terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari penggal waktu tertentu.<sup>17</sup>

Namun demikian, seperti disinggung Abdul Munir Mulikhan, secara kurang disadari ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai ajaran (doktrin) sehingga yang diperlakukan ialah kepercayaan, bukan pemahaman dan/atau pembuktian. Berdasarkan pandangan demikian, ilmu (yang biasa disebut *Islamic studies*) dalam tradisi Islam tidak terbuka bagi kritik, selain tidak terbuka juga bagi pengembangan. Ilmu-ilmu keislaman cenderung dipandang sebagai ilmu utama yang sudah final, selesai dan tidak dapat dibantah, diubah, dan dikembangkan.<sup>18</sup>

Pandangan tersebut telah menank suatu yang relatif ke posisi yang absolut. Padahal, menurut Harun Nasution, ajaran agama secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok *perawa*, ajaran-ajaran dasar yang dewahyukan Tuhan melalui utusan-Nya kepada masyarakat manusia. Karena wahyu dari Tuhan dan bukan dari pemikiran manusia, ajaran-ajaran ini bersifat absolut, ma'adik benar, kekal tak berubah dan tak bisa diubah sepanjang zaman. Dalam Islam, ajaran dasar ini terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, terutama yang mutawatir. Kelompok *akala*, penafsiran-penafsiran dari cara-cara penjelasan terhadap ajaran dasar tersebut. Karena merupakan penjelasan dan dengan demikian hasil pemikiran para ahli agama, maka ia bersifat relatif, nisbi, bisa berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>19</sup>

Lebih lanjut, yang menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi upaya integrasi ilmu, dari sudut pandang *adawat studies*, kajian ilmu agama selama ini dianggap lebih berorientasi ke belakang, yaitu sebuah upaya mencari kebenaran yang telah dirumuskan di masa lalu, baik melalui otoritas para nabi ataupun wahyu Tuhan, dengan bertumpu pada model interpretasi retrospektif. Akibatnya, perhatian dalam kajian agama terlalu didominasi oleh kehendak pencarian kebenaran masa lalu, dan tak mampu menempatkan agama dalam konstelasi dan perubahan zaman yang begitu cepat. Kurangnya kajian dan interpretasi keagamaan yang berorientasi ke masa depan merupakan salah satu penyebab gagapnya Islam atau umat Islam menghadapi berbagai perubahan fundamental dalam kehidupan manusia kontemporer, sebagai akibat dari kemajuan pesat sains dan teknologi mutakhir, seperti komputer, internet, dan realitas virtual. Agama sama sekali tidak memperlihatkan perannya dalam perkembangan zaman dan malah cenderung menjadi objek atau sasaran dari perubahan yang berlangsung kian cepat dan masif. Agama cenderung menjadi marginal dalam perkembangan sains dan teknologi mutakhir. Hal ini sangat berbeda dengan perkembangan sains dan teknologi di zaman kejayaan Islam, di mana peran agama di dalamnya sangat signifikan dan menentukan arah perkembangan peradaban. Agama berperan besar membangun *zayyat*.<sup>20</sup>

Pada zaman kejayaan peradaban Islam, sesungguhnya telah muncul pengaruh besar dari kebudayaan dan peradaban asing ketika Islam dalam wujudnya yang sejati berkonfrontasi dengan sains-sains Yunani di Syria dan Mesir. Namun, Islam tidak menerima guncangan sekehayut yang terjadi pada masa kini. Pada saat guncangan itu terjadi, visi menyeluruh mengenai ideal-ideal al-

<sup>17</sup> M. Aman Abdullah, "Studi Islam ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat", dalam Monawar Ahmad dan Saptou (ed.), *Metodologi Islamic Studies* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 4.

<sup>18</sup> Abdul Munir Mulikhan, *Manusia Modern: Jalan Kerja Religius di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 206.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 291-292, 416.

<sup>20</sup> Yusuf Amir Pihang, *Bejana-Angas Tabak*, h. 154-155.

Qur'an masih ada. Bersamaan dengan itu ada komitmen untuk melaksanakan perundang moral dan spiritual yang disediakan al-Qur'an. Atas dasar itu, kaum muslim menerima dan mengasimilasi hasil-hasil intelektual yang maju dengan berbagai peradaban dan kebudayaan asing yang besar yang menghadang mereka. Mereka terus melakukan konsolidasi, perluasan, dan menghasilkan buah pikiran campuran untuk masa berabad-abad. Seandainya sikap mereka terhadap berbagai peradaban dan kebudayaan tersebut dengan penolakan dan permusuhan, sebagaimana dilakukan kaum Yahudi terhadap Yunani, pastilah hasilnya menjadi perkembangan yang timpang, atau sama sekali tak ada perkembangan. Adalah wawasan luas al-Qur'an yang memungkinkan umat Islam menghadapi dengan penuh percaya diri konfrontasi-konfrontasi kritis dan menudukkan hasil-hasilnya kepada kebijakan dan kesejahteraan manusia pada umumnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka integrasi ilmu menjadi suatu yang mungkin dan mendesak untuk dilakukan. Menurut M. Amin Abdullah, proyek integrasi antara ilmu-ilmu umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan interdisipliner dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman dengan disiplin ilmu-ilmu sosial-humaniora dan disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan terus-menerus. Bukan eranya sekarang ini disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial-humaniora dan ilmu-ilmu kealaman.<sup>22</sup>

Memasuki era UIN, Fakultas Syari'ah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, seperti hermeneutika, *ashfarul* dan *ra'yiyyat studies*, HAM, sensitivitas gender, filsafat ilmu, dan seterusnya. Demikian juga, Fakultas Tarbiyah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin. Muatan ilmu-ilmu sosial, seperti Sosiologi Agama dan Antropologi Agama, serta ilmu humaniora kontemporer, seperti Teologi Pembebasan, HAM dalam Islam, isu-isu gender, etika, sejarah ilmu pengetahuan, filsafat ilmu, dan begitu seterusnya, harus tampak benar dalam kurikulum dan silabusnya. Jika tidak, maka para mahasiswa akan menderita (*rajir*) ketika mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial keagamaan yang begitu kompleks.<sup>23</sup>

M. Amin Abdullah juga menjelaskan bahwa sesungguhnya terdapat tiga wilayah (lapis) keilmuan agama Islam. *Pertama*, wilayah praktik keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah ditafsirkan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat dan para ahli pada bidangnya dan oleh anggota masyarakat pada umumnya. Wilayah praktik ini umumnya tanpa melalui klasifikasi dan penjernihan teoretik keilmuan. Hal yang dipentingkan di sini adalah pengalaman.

*Kedua*, wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, para ahli, dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Apa yang disebut sebagai *'alim al-Qur'an*, *'alim al-hadith*, pemikiran Islam (kalam, filsafat, dan tasawuf), hukum dan pranata sosial (fikih), sejarah peradaban Islam, dan dakwah Islam ada pada wilayah ini.

*Ketiga*, adalah telaah kritis, yang lebih populer disebut *metadiskursus*, terhadap sejarah perkembangan jauh banggunya teori-teori yang disusun oleh kalangan ilmuwan dan ulama pada lapis kedua. Lebih-lebih jika teori-teori pada disiplin tertentu, *'alim al-Qur'an* misalnya, dialogkan dengan teori-teori yang berlaku pada wilayah lain, *'alim al-hadith*, sejarah peradaban Islam, dan seterusnya. Teori yang berlaku pada wilayah kalam dialogkan dengan teori yang berlaku pada

<sup>21</sup> Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Takwa: Kawasan Beriman Menalar al-Qur'an Masa Nabi, Klasik, dan Modern*, terj. Iham B. Saenong, (Jakarta: Teraja, 2004), h. 282.

<sup>22</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, h. 399.

<sup>23</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, h. 400-401.



wilayah tasawuf, dan begitu seterusnya.<sup>24</sup>

Jika pembagian wilayah (lapis) keilmuan agama Islam di atas disetujui, maka integrasi ilmu sangat mungkin dilakukan, terutama pada lapis kedua yaitu wilayah teori-teori keilmuan dan lapis ketiga yaitu wilayah telaah kritis. Disiplin ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) dapat didialogkan satu dengan yang lain atau dengan disiplin ilmu di luar *Islamic studies*. Hal itu misalnya dengan mendialogkan 'ulūm al-Qur'ān dengan 'ulūm al-Hadīth, 'ulūm al-Hadīth dengan historiografi Islam, historiografi Islam dengan ilmu sejarah, fiqh dengan tasawuf, tasawuf dengan kalam, kalam dengan filsafat Islam, filsafat Islam dengan filsafat Yunani, fikih dengan hukum, fikih siyasah dengan ilmu politik, ilmu dakwah dengan sosiologi, ilmu dakwah dengan komunikasi, dan seterusnya.

Menurut Akh. Minhaji, integrasi ilmu tersebut dapat direalisasikan pada dua bidang. *Pertama*, integrasi pada wilayah studi Islam sendiri. Artinya, wilayah studi Islam yang telah terbagi menjadi kotak-kotak harus mampu diintegrasikan dan dihubungkan antara satu dengan yang lain. Kebanggaan satu disiplin ilmu yang sering disaksikan selama ini menjadi tidak relevan. *Kedua*, integrasi antara ilmu agama/Islam dan umum. Setiap kajian di UIN harus menghubungkan, mengaitkan, bahkan jika mungkin menyatukan antara apa yang selama ini dikenal dengan ilmu umum, melalui dialektika segitiga: *badārah al-nash*, *badārah al-'ilm*, dan *badārah al-falsafah*.<sup>25</sup>

### Format Integrasi Ilmu di Lingkungan UIN: Memadukan Tradisi Universitas dan Pesantren, Mungkinkah?

Visi akademik pembentukan sejumlah UIN memiliki benang merah yang hampir serupa, yaitu upaya mengintegrasikan kembali ilmu agama dan ilmu umum, sebagaimana tertoreh dengan penuh kebanggaan dalam sejarah keemasan Islam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, misalnya, mengusung misi "melakukan reintegrasi keilmuan pada tingkat epistemologi, ontologi, dan aksiologi, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama". Sedangkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membuat istilah berbeda, namun dengan substansi serupa, "integrasi dan interkoneksi ilmu agama dan ilmu umum."<sup>26</sup>

Namun demikian, proyek integrasi ilmu di sejumlah UIN di Tanah Air tampaknya masih mencari bentuk dan terus bereksperimen untuk mendapatkan model yang tepat di tengah tantangan zaman dan dinamika keilmuan yang kian kompleks. Menurut Nanat Fatah Natsir, wujud integrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dan umum/sekuler meliputi enam aspek yang harus terus dikembangkan menuju peradaban Indonesia yang lebih maju dan berkualitas. *Pertama*, hubungan organik semua disiplin ilmu pada suatu landasan keislaman. *Kedua*, hubungan yang integral di antara semua disiplin ilmu. *Ketiga*, saling keterlibatan secara holistik semua disiplin ilmu untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional. *Keempat*, keutamaan ilmu pengetahuan yang disampaikan berdasarkan ayat *qauliyah* dan *kanniyah* menjadi landasan pandangan hidup yang menyatu dalam satu tarikan napas keilmuan dan keislaman. *Kelima*, kesatuan pengetahuan yang diproses dan cara penyampaiannya dikembangkan secara ilmiah akademis. *Kenam*, pengintegrasian wawasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam spesialisasi dan disiplin ilmu yang menjadi dasar bagi seluruh pengembangan disiplin akademis.<sup>27</sup>

Sementara itu, Mulyadhi Kartanegara mengemukakan berbagai bentuk integrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dan umum/sekuler, meliputi integrasi objek-objek ilmu, integrasi bidang ilmu, integrasi sumber ilmu, integrasi pengalaman manusia, integrasi metode ilmiah, integrasi penjelasan ilmiah,

<sup>24</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, h. 72-73.

<sup>25</sup> Akh. Minhaji, "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah Sosial", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2007, h. 166.

<sup>26</sup> Asroni S. Karni, *Etor Studi Kaum Santri: Wajib Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 304.

<sup>27</sup> Nanat Fatah Natsir, *The Next Civilization*, h. 232.



serta integrasi ilmu teoretis dan praktis.<sup>29</sup> Bentuk-bentuk integrasi ilmu yang ditawarkan Mulyadhi Kartunegara (dan juga Naim Fatah Natsir) tampaknya sudah cukup menychuruk, meskipun hasilnya masih perlu diuji di lapangan.

Keberhasilan proyek integrasi ilmu di sejumlah UIN barangkali masih menunggu proses yang panjang. Selain saja di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—IAIN yang pertama kali berubah menjadi UIN—muncul peralihan dari sebagian mahasiswa ke arah agenda integrasi ilmu di perguruan tinggi di bara sebatas retorika. Belum ada perubahan berarti dari sisi komposisi silabus perkuliahan. Padahal cita-cita integrasi ilmu mengharuskan adanya perubahan yang berarti dalam kurikulum. Integrasi ilmu juga baru ditunjukkan melalui pengutipan ayat-ayat al-Qur'an, atau mengutipkan silabus di awal dan di akhir perkuliahan. Selain itu, juga terlihat pegerakan kultur akademik mahasiswa sejak berubah menjadi UIN. Kalau di era IAIN kultur intelektualistisnya sangat kuat, ditandai dengan suburnya pusat-pusat kajian ektra kampus, namun pada era UIN, mahasiswa terlihat lebih bodohistik, sehingga kultur intelektualisme mulai berkarang.<sup>30</sup>

Gejala lain yang juga mengemuka mengiringi pertambahan UIN (Syarif Hidayatullah Jakarta) adalah indikasi makin surutnya peminat fakultas agama. Fakultas-fakultas agama semakin terisih. Para pendaftar fakultas umum jauh lebih membludak dibanding fakultas agama. Fakultas Ushuluddin, misalnya, yang pada tahun 1990-an menjadi favorit, kini mengalami defisit pelamar. Fakultas agama yang masih dirasati calon mahasiswa adalah yang memiliki program studi yang dipercaya dapat memperoleh kesempatan kerja, misalnya Prodi Ekonomi Islam/Syari'ah di Fakultas Syari'ah dan sejumlah prodi di Fakultas Tarbiyah.<sup>31</sup> Sehingga bukan tidak mungkin proyek integrasi ilmu akan kandas di tengah gejala seperti ini.

Demikian juga, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, gejala yang hampir sama juga terjadi. Konversi IAIN ke UIN membawa pengaruh cukup besar pada minat dikasi, yang makin rendah. Mahasiswa lebih suka mengejar target cepat lulus kuliah dengan IPK tinggi. Visi integrasi dan jumbuhkeksi ilmu pengetahuan dan agama dinilai oleh sebagian mahasiswa juga belum optimal. Perkuubahan masih sama, bedanya cuma absen mulai ketat. Mahasiswa hanya diibudukkan pada tugas makalah dan pengajaran dengan sistem dakwah.<sup>32</sup>

Ada juga UIN Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang yang mencoba mengintegrasikan antara tradisi universitas dan tradisi pesantren. Menurut Imam Suprayogo, tradisi pesantren dipandang strategi diujung ke kampus dengan alasan bahwa pada kenyataannya tidak sedikit pesantren, seperti Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Al-Amien Sumenep, IMIM Makasar, ternyata berhasil mengartarkan keluasannya dengan kualifikasi memiliki pirau analisis dan kemampuan ilmu alat seperti Bahasa Arab dan Inggris melebihi bahwa lembaga pendidikan sekolah pada umumnya. Atas dasar itu, apa salahnya kultur pesantren yang ternyata memiliki kelebihan itu dikembangkan di perguruan tinggi, sehingga terbentuk kultur alternatif, semisal "Pesantren Kampus".

Pesantren kampus, selain difungsikan untuk menciptakan iklim atau suasana yang mendukung kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), juga dijadikan sebagai wahana untuk mendukung pengembangan aspek-aspek kultural seperti kebiasaan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, shalat malam, kajian pemikiran Islam dan lain-lain. Masih dalam wilayah perbincangan implementasi konsep integrasi agama dan sains ini, UIN Maliki Malang mempersyaratkan mahasiswanya menguasai dua bahasa asing (Arab dan Inggris). Akan tetapi, dalam kenyataannya, penguasaan para input yang masuk di UIN Maliki Malang terhadap dua bahasa asing itu masih lemah. Oleh karena itu, kebijakan yang ditempuh ialah selain mewajibkan seluruh mahasiswa baru bertempat tinggal di Mahad al-

<sup>29</sup> Mulyadhi Kartunegara, *Integrasi Ilmu*, h. 58-162.

<sup>30</sup> Anwar S. Karim, *Elas Studi Kasus Sastru*, h. 313-316.

<sup>31</sup> Anwar S. Karim, *Elas Studi Kasus Sastru*, h. 305, 316.

<sup>32</sup> Anwar S. Karim, *Elas Studi Kasus Sastru*, h. 324-325.

Aly Sunan Ampel agar memudahkan terbentuknya kultur kebahasaan mereka, juga dikembangkan pembelajaran Bahasa Asing khususnya Bahasa Arab secara intensif. Pembelajaran Bahasa Arab Intensif ini dilaksanakan setiap hari selama setahun penuh. Setelah mereka menguasai Bahasa Arab pada fase berikutnya ditingkatkan pula kemampuan Bahasa Inggrisnya. Dalam kurikulum UIN Malik Malang, sebagaimana tergambar pada "Pohon Ilmu", bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diposisikan sebagai alat atau instrumen untuk melakukan kajian sumber ajaran Islam dan juga disiplin ilmu pilihan masing-masing.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, konversi IAIN Antasari menjadi UIN tampaknya juga turut mengemban tugas untuk melakukan integrasi ilmu ini. Seperti telah disinggung sebelumnya, di antara persoalan mendasar yang dihadapi UIN dalam proyek integrasi ilmu ini adalah adanya dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler. Ilmu-ilmu agama secara intensif dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren), sedangkan ilmu-ilmu sekuler biasa diajarkan di sekolah-sekolah umum. Dikotomi itu menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Kalangan tradisional (pesantren) menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu bidah atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama sebagai *pseudo-ilmiah*, atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Dikotomi seperti inilah yang saat ini terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Jika problemnya seperti itu, maka integrasi ilmu dengan mempertemukan antara tradisi universitas (*al-jāmi'ah*) dan tradisi pesantren (*al-ma'had*) barangkali bisa dijadikan pilihan yang tepat dan bijak. Tak kurang Ketua MUI Kalimantan Selatan, K.H. Husin Naparin, Lc, M.A., menyampaikan harapannya mengenai hal ini. Dia mengungkapkan, "Kami gembira selama ini IAIN Antasari menyelenggarakan program khusus ulama dan bekerjasama dengan MUI Kalsel untuk melahirkan ulama sebagaimana yang diharapkan. Perubahan IAIN Antasari menjadi universitas berstatus penuh diharapkan semakin menguatkan strategi kaderisasi ulama agar menghasilkan ulama sejati. Inilah inti sekaligus ciri khas perguruan tinggi Islam yang harus selalu dipertahankan."<sup>13</sup>

Program Khusus Ulama (PKU) merupakan pesantren mahasiswa di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN/UIN Antasari. Program ini telah berjalan sekitar 12 tahun sejak 2005. Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) selain mengikuti perkuliahan reguler sebagaimana para mahasiswa lainnya, juga dibina secara khusus kemampuan membaca kitab kuning, tahsin dan hafalan al-Qur'an, kemampuan berbahasa asing, dan lain-lain. Pada awalnya Program Khusus Ulama (PKU) hanya menerima mahasiswa untuk Jurusan Tafsir Hadis (sekarang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir), tetapi sejak 2015 program ini juga menerima mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat/Akhlaq Tasawuf.

Seiring dengan perubahan IAIN Antasari menjadi UIN, Program Khusus Ulama (PKU) seharusnya lebih diperkuat untuk menambah bobot integrasi ilmu di UIN Antasari Banjarmasin. Di UIN Antasari sekarang ini juga dikembangkan program lain sejenis Program Khusus Ulama (PKU) di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam serta di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hal ini tentu semakin memudahkan untuk melakukan integrasi antara tradisi universitas (*al-jāmi'ah*) dan tradisi pesantren (*al-ma'had*) di UIN Antasari.

<sup>12</sup> Imam Suprayoga, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", <http://www.uin-malang.ac.id/r/160901/membangun-integrasi-ilmu-dan-agama-pengalaman-in-maulana-malik-ibrahim-malang.html>, diakses pada tanggal 30 Juli 2017.

<sup>13</sup> Anonymous, "Harapan terhadap Perubahan IAIN Antasari menjadi UIN", *Banjarmasin Post*, Selasa, 18 April 2017, h. 3.

### Simpulan

Dari uraian di muka dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dan umum/sekuler merupakan agenda penting yang perlu ditangani secara serius seiring dengan perubahan status stamalah IAIN/STAIN menjadi UIN. Perubahan status dari IAIN/STAIN menjadi UIN tentu bukan hanya sebatas perubahan secara kelembagaan, tetapi sekaligus juga membawa konsekuensi dengan diperkenalkannya bidang-bidang kajian ilmu-ilmu umum/sekuler yang dari sudut metodologis tentu memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan dengan ilmu-ilmu agama. Perbedaan-perbedaan dari sudut metodologis ini pada gilirannya juga menimbulkan problem-problem epistemologis yang masih memerlukan solusi-solusi yang tepat dan efektif.

Integrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler dipahami sebagai upaya untuk memadukan antara dua kelompok keilmuan tersebut sehingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Dengan demikian, integrasi ilmu bukan sekadar memberikan justifikasi ayat-ayat al-Qur'an (dan/atau hadis Nabi saw.) pada setiap bidang keilmuan dan penemuan ilmiah, memberikan label Arab atau Islam pada istilah keilmuan, dan sejenisnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah melakukan integrasi keilmuan pada tingkat epistemologi, ontologi, dan aksiologi, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.

Dalam konteks pembicaraan integrasi ilmu di UIN Antasari, upaya untuk memadukan antara tradisi universitas (*al-jāmi'ah*) dan tradisi pesantren (*al-ma'had*) barangkali bisa dijadikan sebagai pilihan. Usaha pemaduan ditempuh sebagai langkah strategis untuk menghilangkan dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler. Ilmu-ilmu agama biasa dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren), sedangkan ilmu-ilmu umum/sekuler biasa diajarkan di sekolah-sekolah umum.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . "Studi Islam ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat", dalam Munawar Ahmad dan Saptoni (ed.). *Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Ahmad, Munawar dan Saptoni (ed.). *Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Anonymous, "Harapan terhadap Perubahan IAIN Antasari menjadi UIN", *Banjarmasin Post*, Selasa, 18 April 2017.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1997.
- Bastri, Cik Hasan. "Pengembangan Ilmu Agama Islam Melalui Penelitian Antardisiplin dan Interdisiplin", dalam M. Deden Ridwan (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Karni, Astori S. *Eta Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2009.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan, 1426 H/2005.
- Minhaji, Akh. "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah Sosial". *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Manusia Alquran: Jalan Ketiga Religiusitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.

\_\_\_\_\_. "Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif", dalam M. Deden Ridwan (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.

Natsir, Nanat Fatah. *The Next Civilization: Menggagas Indonesia sebagai Puncak Peradaban Dunia*. Bekasi: Media Maxima, 2012.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Perguruan Tinggi Agama.

Piliang, Yasraf Amir. *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan, 2011.

Ridwan, M. Deden (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.

Al-Sid, Muhammad 'Ata. *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar al-Qur'an Masa Nabi, Klasik, dan Modern*, terj. Ilham B. Saenong. Jakarta: Teraju, 2004.

Suprayogo, Imam. "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". <http://www.uin-malang.ac.id/r/160901/membangun-itegrasi-ilmu-dan-agama-pengalaman-uin-maulana-malik-ibrahim-malang.html>, diakses pada tanggal 30 Juli 2017.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Wahab, Muhibb Abdul. "Integrasi Epistemologi Ilmu-ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam". Makalah tidak diterbitkan.



# ICIU

**INTERNATIONAL CONFERENCE  
UIN ANTASARI BANJARMASIN**

ISBN 978-602-6610-54-6



9 786026 610546



